



Eksposisi Matius (80): Jangan Berzina (2)
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:27-30

Kita sebelumnya sudah merenungkan bagian ini. Sebuah bagian yang tabu juga canggung dan saya jarang mengingat orang yang berkhotbah akan hal ini. Jika boleh memilih saya tidak akan memilih topik ini. Tetapi inilah yang namanya khotbah eksposisi, kita ikut akan apa yang Alkitab presentasikan. Tidak hanya menekankan satu bagian yang kita suka atau rasa penting, atau menghindari bagian yang kita kurang bisa atau yakin. Karena itu kita perlu memakai waktu untuk merenungkan dan menggumuli bagian ini.

Tuhan memberikan hukum kepada manusia di dalam kasih. Pada umumnya orang tidak suka berbicara akan hukum karena orang suka mendengar sesuatu yang meyakinkan dan menguatkan mereka. Khotbah-khotbah mengenai hukum membuat kita tidak nyaman dan gelisah. Tetapi jika kita membuang hukum, maka kita akan kehilangan hal berharga yang Tuhan berikan. **Tuhan memberi hukum untuk menjaga suatu hal yang berharga. Hukum bukan sekadar larangan tetapi juga perlindungan.** Hukum yang kita baca, jangan berzina, juga menjaga hal berharga. Apakah hal berharga itu? Pernikahan, kesucian, dan keluarga. Hal ini adalah fondasi dari masyarakat. Kebudayaan yang menghina kesucian dan kesetiaan pernikahan akan pelan-pelan menghancurkan dirinya sendiri. Sebaliknya, masyarakat yang menghargai pernikahan akan menjadi masyarakat yang berkembang. Ada keteraturan dan keamanan di dalamnya. Karena itu, Tuhan memberikan hukum ini untuk melindungi kita.

Maksud dari apa yang Yesus katakan di ayat 28 bukanlah Dia memberikan hukum yang baru, tetapi Yesus menjawab salah tafsir orang pada zaman itu akan hukum ini. Hukum ini diberikan oleh Tuhan dan sekarang Tuhan yang sama ada di dunia ini, berhadapan dengan pemimpin agama yang mengartikan dalam skala yang lebih kecil. Maka Yesus menantang mereka dan berkata bahwa hukum ini lebih dalam dari apa yang mereka pikirkan. Hukum ini bukan hanya menjadi pagar bagi tindakan, tetapi juga menjadi pagar di dalam hati. Ini karena dari dalam hati muncul keinginan yang menuju kepada tindakan. Di dalam zaman Yesus, perzinahan adalah sebuah tindakan yaitu hubungan intim dengan seseorang yang telah menikah. Tetapi Yesus mau menunjukkan bahwa Tuhan melihat apa yang ada di dalam hati. Manusia hanya dapat menangkap dan menghukum jika adanya tindakan, tetapi Tuhan melihat hati dan akan menghukum kita.

Sebuah tindakan terjadi karena sudah banyak kesalahan yang dilanggar. Seperti di dalam drama, ada orang berselingkuh yang akhirnya tertangkap. Lalu dia meminta maaf atas kesalahan yang terjadi. Tetapi kita tahu bahwa kesalahan ini biasa terjadi karena sudah ada kesalahan-kesalahan kecil yang banyak sebelumnya yang terus diizinkan. Inilah yang Yesus katakan bahwa semua dimulai dari hati. Hati menginginkan hal yang bukan miliknya, seperti cinta terlarang. Menariknya ini adalah suatu hal yang sangat diinginkan oleh manusia. Kita bisa melihat bahwa kategori drama tertinggi, seperti di Netflix, adalah kategori cinta terlarang. Dunia juga mengatakan ikuti hatimu dan semuanya akan baik-baik saja. Alkitab justru berkata dari dalam hatilah muncul segala macam dosa. Jangan ikuti hatimu. Paul Washer pernah mengatakan, “Khotbahkan firman kepada hatimu, jangan ikuti hatimu. Hatiku, taatlah pada firman!” Inilah yang perlu kita lakukan. Karena waktu kita mengikuti perasaan hati yang jelas berlawanan dengan hukum Tuhan, yang terjadi adalah suatu kejijikan, marah, kebencian, ataupun malu. Perasaan itu menyembunyikan dirinya di dalam hal yang sangat manis, tetapi di baliknya ada kengerian dan kejijikan.

Kita telah membahas tiga cerita besar dari Alkitab tentang perintah ini serta kegagalannya. Ada kegagalan Israel terhadap perempuan Moab. Israel tidak dapat diserang dari luar. Bileam mau mengutuk mereka tidak bisa, Balak mau menyerang juga tidak bisa. Tetapi mereka jatuh di dalam pelanggaran akan hukum ini. Mereka melukai diri sendiri. Tuhan telah berikan tameng luar biasa di luar kepada mereka, tetapi kalau umat Tuhan tidak berhati-hati maka mereka akan menusuk diri sendiri. Lalu kita melihat juga pelanggaran hukum terjadi kepada orang yang kuat, Samson, Daud, dan Salomo.

Dampak dari kejatuhan ini begitu besar. Satu Korintus 10:12 mengingatkan kita, siapa menyangka ia teguh berdiri, harus lebih berhati-hati, jangan sampai ia jatuh. Justru karena mereka kuat mereka menjadi tidak takut dari konsekuensi akan dosa ini. Daud jatuh saat Israel ada di dalam kondisi aman. Janganlah kita berpikir mereka jatuh dengan parah karena kalau kita berada di posisi mereka, kita akan jatuh lebih cepat. Kita perlu waspada dan setiap orang bisa jatuh di dalam hukum ini. Orang yang kuat lebih perlu berhati-hati. Kita pun perlu berhati-hati dan jangan merasa diri lebih baik karena waktu kita jatuh dampaknya lebih mending. Akibat dari kegagalan akan hukum ini berdampak bukan cuma terhadap kita tetapi juga kepada kerajaan dan

pekerjaan Tuhan. Pelanggaran Daud bukan hanya berdampak kepada Daud tetapi juga berdampak kepada keluarganya dan kerajaan Israel. Yang terjadi pada Salomo berlanjut kepada raja-raja selanjutnya dan menjadi batu sandungan.

Pelanggaran terhadap hukum ini juga membuat kita tidak mempunyai kekuatan dan niat melayani Tuhan. Ini bukan berarti kita kehilangan kekuatan Roh Kudus. Tetapi Roh Kudus adalah Roh yang kudus dan waktu kita gagal maka kita akan makin tidak peka akan pimpinan Roh Kudus. Kita perlu waspada karena kejatuhan ini terjadi pada Daud, seorang yang berkenan di hati Tuhan. Jika saat kita melihat orang lain jatuh di dalam dosa ini dan kita bersukacita, menggosip, waspadalah. Karena ada sesuatu di dalam diri kita yang suka melihat hal tersebut dan membuat kita merasa diri lebih baik. Kemudian kita menjadi tidak peka akan keberdosaan diri sendiri. Ham melihat ayahnya mabuk dan terpapar, lalu Ham bersukacita dan mengajak saudaranya untuk melihat. Kita tahu Ham menjadi orang yang dikutuk Tuhan. Sebaliknya Sem dan Yafet waktu melihat hal tersebut berbalik ke belakang dan menutup. Inilah yang kita perlu waspada dalam menyikapi hal ini.

Mari juga kita melihat kompleksitas akan pelanggaran hukum ini. Walaupun trik dari pelanggaran hukum ini sama saja dari zaman ke zaman, tetapi kompleksitasnya terus bertumbuh. Kita perlu melihat pengaruh sosial dan masyarakat yang bersifat sistemis terhadap hukum yang Tuhan berikan ini. Kita jelas menolak dan tidak setuju dengan Karl Marx. Tetapi di dalam filsafat politik, salah satu kontribusi Karl Marx adalah mempopulerkan kesadaran bahwa ada pengaruh luas terhadap keadaan buruk seseorang yang bersifat sistemis di luar keadaan manusia itu sendiri. Cara pandang orang kiri, liberal, atau sosialis sangat menekankan cara pandang ini. Misalnya jika melihat orang miskin dan berpikir mengapa dia miskin? Apakah karena dia malas, kurang beruntung, atau kurang berani? Tetapi Marx mengatakan bahwa ada masalah sistemis yang membuat orang ini miskin. Ada orang kaya yang menggunakan kekayaan mereka untuk memperkerjakan orang-orang miskin. Memberikan impian agar mereka kaya dan memutar mereka di dalam keadaan terus miskin. Tentu ada sedikit kebenaran di dalam hal ini. Yesus sendiri juga melawan sistem dan pemerintah yang korup. Dan ada yang namanya teologi pembebasan (*liberation theology*), gabungan pandangan Karl Marx dan kekristenan.

Penting untuk kita melihat kompleksitas keadaan kita, di dalam menaati hukum ini, dengan adanya masalah sistemis. Ini membuat kita rendah hati bahwa ada kuasa besar yang berusaha membuat kita gagal taat. Hal ini justru memberikan kita kerendahan hati dan bergantung kepada Tuhan. Juga melihat keadaan politik dunia membuat kita sebagai

orang Kristen berbagian di dalam politik. Tetapi kita juga perlu berhati-hati dengan pandangan ini karena hal ini menggeser tanggung jawab dari individu ke sistem. Adakah mereka yang kerja keras dan miskin? Ada, tetapi kebanyakan orang yang miskin memang karena tidak bekerja keras. Pergeseran tanggung jawab dari pribadi ke sistem perlu kita waspadai. Jelas Alkitab berbicara akan tanggung jawab pribadi. **Alkitab berbicara bahwa dunia jatuh di dalam dosa dan banyak masalah sistemis, tetapi tetap menantang kita bertanggung jawab.**

Mari kita melihat bagaimana dunia melanggar dan menghancurkan ketaatan pada hukum ini. Pertama dari adanya revolusi seksual yang dimulai dari 1960-an. Pergaulan bebas meledak dan adanya penolakan keras terhadap konsep kesucian pernikahan. Dunia hiburan mendorong hal ini dan kesucian diputarbalikkan. Orang menertawakan mereka yang menjaga kesucian sebelum pernikahan. Sebelumnya orang yang menjaga kesucian seharusnya bangga dan di dalam pernikahan seorang wanita menggunakan cadar dan menjaga kesucian sampai hari pernikahan. Dunia hiburan memutarbalikkan tersebut. Sebuah film seri yang saya tonton dahulu, *Friends*, lucu dan bagus sekali. Tetapi ada sebuah ide samar yaitu ada yang pacaran, tidak yakin menikah, akhirnya menikah. Hanya dalam beberapa episode dari bertemu, lalu pacaran, dan akhirnya menikah, kemudian bercerai. Satu episode menangis lalu berikutnya tertawa lagi dan pernikahan dianggap ringan. Semua ini dinyatakan di dalam satu hiburan yang membuat kita tertawa. Saya bukan mengatakan bahwa kita tidak boleh menonton, tetapi kita perlu lihat bahwa dunia hiburan berusaha memutarbalikkan cara pandang kita akan yang benar dan baik.

Yang berikutnya akan ledakan pornografi. Pornografi selalu paling depan di dalam memanfaatkan teknologi dan ada studi yang menunjukkan bagaimana pornografi selalu menjadi bisnis pertama yang gunakan teknologi yang tersedia. Mereka juga masuk ke dalam bentuk yang makin samar. Contohnya di dalam video musik, hal ini sudah seperti di ujung garis perbatasan. Misalnya kita melihat video musik Taylor Swift dan berkata apa salahnya? Kita merasa hal ini biasa saja. Dunia hiburan menggeser kepekaan diri kita dan merusak relasi normal antara laki-laki dan perempuan. Tidak heran bagaimana kita melihat akan ekspektasi pernikahan sekarang menjadi kacau. Hal ini bukan hanya untuk laki-laki, tetapi juga terjadi kepada yang perempuan. Yang laki-laki mungkin jatuh di dalam pornografi atau hal yang bersifat visual. Perempuan jatuh di dalam hal yang bersifat emosional yang dapat masuk melalui misalnya drama-drama.

Kompleksitas ini terus bertambah dan di zaman sekarang juga dipengaruhi oleh feminisme. Yesus, di zamannya, jelas berbicara kepada lelaki karena Dia

berkata yang melihat perempuan. Di sini karena perempuan Israel pada umumnya menjaga diri dan busana mereka tidak seperti perempuan Moab. Pada zaman itu perempuan yang berkeperang-keperang dan memakai perhiasan itu adalah perempuan yang tahu apa yang sedang mereka lakukan, yaitu untuk menjadi lebih menarik dari perempuan yang lain. Di sini perempuan seharusnya saling menjaga dan mengajarkan generasi berikutnya bagaimana mereka seharusnya menjaga kesopanan tata krama. Jika hal ini diserahkan kepada laki-laki, maka yang kita lihat adalah kebudayaan yang akan menutupi dan mengerudungi semua perempuan. Tetapi feminisme di zaman sekarang memutarbalikkan hal itu. Mereka berkata jika kamu melarang perempuan berpakaian bebas maka engkau melarang kebebasannya dan ini adalah diskriminasi. Pada akhirnya kebebasan ekspresi menjadi kelewatan. Di dunia jadi ada dua ekstrem, yang satu semua ditutup dan yang lain semua dibuka. Tetapi prinsip Tuhan menjaga kita di tengah.

Feminisme juga mendorong perempuan untuk tidak menghargai keunikannya sebagai seorang perempuan tetapi menginginkan apa yang laki-laki miliki. Feminisme itu merusak kewanitaannya dalam hal ini dengan berkata janganlah kalah dengan laki-laki. Feminisme juga mendorong perempuan masuk ke dalam tempat pekerjaan. Bukannya saya berkata bahwa perempuan tidak boleh bekerja. Istri saya sendiri bekerja. Tetapi mari kita melihat kompleksitas keadaan ini. Sebelumnya perempuan memiliki keamanan yaitu rumah dan tetangga. Laki-laki memiliki tempat berjuang dan bergumul di luar. Feminisme mendorong perempuan untuk keluar dari rumah menuju kepada dunia kerja dan kita melihat meningkatnya pelanggaran akan hukum ini di dalam dunia kerja. Mungkin kita pernah mendengar gerakan *‘Me Too’*, yaitu orang-orang mengangkat suara dan melaporkan bahwa mereka dilecehkan secara seksual di dalam dunia pekerjaan. Ini sebenarnya sesuatu yang tidak jujur karena perempuan-perempuan mengatakan bahwa mereka juga dilecehkan. Mereka tahu bahwa mereka memanfaatkan kemenarikan diri mereka untuk maju di dalam karier. Di sini kita melihat kompleksitas di mana pelanggaran hukum makin kacau. Kita juga melihat adanya peningkatan dan normalisasi pekerjaan seksual. Pelacuran sekarang dianggap sebagai pekerjaan yang normal. *Academy Award* yang terakhir itu diberikan kepada cerita akan seorang pelacur. Dan pemenangnya berkata bahwa kita harus menghargai pekerjaan orang-orang ini.

Masih banyak hal yang dapat kita pikirkan akan hal ini, tetapi saya mengajak kita melihat inilah keadaan dunia yang jatuh di dalam dosa. Ada kekuatan sistemis yang berusaha menghancurkan dan membuat kita terus melanggar hukum ini. Tetapi solusinya bukanlah mengganti sistem. Waktu Tuhan turun ke dalam dunia, Dia melihat kerusakan seluruh jalinan masyarakat dan menarik bahwa yang Tuhan

kerjakan itu bukan mengubah sistem tetapi mati bagi kita dan menantang kita untuk kembali. **Alkitab tidak menggeser tanggung jawab pribadi kepada sistem tetapi Alkitab mengajak setiap pribadi untuk bergumul dan berjuang memutarbalikkan sistem.** Dengan kata lain Tuhan memiliki rencana untuk menyelamatkan dunia ini secara sistemis melalui satu pribadi kepada satu pribadi. Panggilan kita bukan sekadar taat tetapi berjuang, berdoa, dan berharap. Di dalam permasalahan ini sebenarnya saya merasa pemerintah dapat melakukan sesuatu. Tetapi pemerintahan tidak melakukannya karena pemerintah membutuhkan popularitas agar mereka terpilih kembali. Inilah kesulitan dunia dan marilah kita berdosa dan berjuang juga menyadari bahwa pada akhirnya Tuhan sudah menang dan kita menantikan hal tersebut.

Bagian terakhir kita akan merenungkan perkataan Yesus di dua ayat yang terakhir. Ini suatu peringatan yang sangat keras. Ada beberapa interpretasi yang boleh kita pertimbangkan akan hal ini. Sebelum itu marilah kita melihat bahwa kita harus betul-betul menanggapi apa yang Yesus katakan dengan serius sembari berusaha mengerti. Pertama adalah interpretasi literal. Yaitu Yesus benar-benar berkata agar mencungkil mata dan memotong tangan. Ada mereka yang benar melakukan hal ini. Tetapi jika kita betul-betul melihat, tampaknya Yesus bukan sedang berbicara secara literal karena sebelumnya Yesus berkata bahwa apa yang menyebabkan dosa bukanlah yang ada di luar tetapi apa yang ada di dalam. Hati kitalah yang menyebabkan kita ingin melihat dan melakukan. Maka masalah di hati itu tidak akan beres dengan memotong tangan ataupun mencungkil mata. Maka di sini kita melihat bahwa Yesus sepertinya berbicara lebih dalam dari sekadar literal.

Ada interpretasi kedua, yang paling umum, tetapi perlu kita berhati-hati. Memang ada poinnya tetapi kita perlu waspada karena ini mengencerkan pesan Yesus. Interpretasi ini mengatakan bahwa Yesus hiperbolis. Dia melebih-lebihkan untuk mendapatkan perhatian. Pengertian macam ini melemahkan pesan yang Yesus katakan. Permasalahan dari pandangan ini adalah kalimat mana dari Yesus yang hiperbolis dan tidak? Apakah ketika Yesus berkata “Aku mati bagimu” adalah hiperbolis? Bagaimana dengan neraka? Saya pikir ini bukan pengertian yang bisa kita ambil. Jika kita mengambil pemikiran ini akan berbahaya karena jika Yesus sebetulnya berbicara lebih dalam maka kita yang menganggap remeh sedang menuju bahaya. Interpretasi ini perlu kita waspadai dan jangan sekadar berpikir bahwa ini hal hiperbolis saja.

Ada interpretasi menarik di zaman Martyn Lloyd-Jones. Yaitu ada mereka yang menganggap bahwa Yesus sedang menanggapi orang Farisi dengan sarkasme. Ini karena orang Farisi tahu bahwa mereka berdosa tetapi secara tidak langsung mereka

menyalahkan mata dan tangan mereka. Mereka menggeser permasalahan ini dari hal di dalam diri kepada bagian tubuh mereka. Ini seperti mereka yang berpikir bahwa inilah permasalahan sistematis. Atau juga orang yang berkata bahwa mereka jatuh di dalam hal ini karena ada setan yang menggoda. Atau pun di dalam hal lain ada setan malas maupun setan cabul. Dan di sini Yesus menjawab dengan sarkasme kepada mereka yaitu buanglah hal yang menyebabkan mereka berdosa. Ada pelajaran yang boleh kita ambil dari interpretasi ini yaitu Yesus memberikan peringatan yang serius. Jangan membuat alasan terhadap pergumulan dan dosamu, bersikaplah serius dan lebih baik cungkil hal yang membuatmu berdosa terus. Jika kamu terus memakai alasan itu, pastilah kamu masuk neraka. Semua interpretasi ini tidak perlu dianggap saling bertentangan dan ada tempatnya untuk kita pertimbangkan. Kita dapat belajar dari berbagai interpretasi dan mengambil nilainya.

Interpretasi yang selanjutnya berkata bahwa Yesus sedang menyatakan realitas melalui perbandingan. Yesus bukan berusaha menakut-takuti melainkan membukakan suatu realitas yang manusia tidak dapat bayangkan dan tidak dapat lihat melalui hal yang dapat kita mengerti. Kita dapat membayangkan mencungkil mata dan kehilangan tangan yang tentunya adalah pengalaman buruk, tetapi ini semua lebih baik daripada masuk neraka. Kita juga melihat bahwa Yesus mengajarkan agar kita tidak melihat dosa terkait hanya dengan satu bagian tubuh saja. Tidak, kebusukan itu akan menjalar ke bagian yang lain. Seperti kanker ganas di suatu bagian tubuh, kita tidak akan merasa sayang membuang bagian tubuh itu dan akan menyingkirkannya. Kita harus serius menanggapi hal ini bukan sekadar mengatakan ini suatu bagian kecil saja.

Kita juga perlu menghindari pikiran dualisme surga dan neraka. Kadang kita berpikir bahwa yang penting sudah percaya Yesus dan masuk surga. Kemudian jika diri masih bergumul dengan dosa apakah maksudnya saya tidak bisa masuk surga nanti? Pemikiran ini mengacaukan pandangan kita. Bayangkan kita menikah dan saat pasangan meminta tolong mencuci piring kita kemudian bertanya dan berpikir apakah konsekuensi dari tidak mencuci piring ini? Apakah akan bercerai? Jika tidak maka tidak akan mencuci piring. Juga berpikir hal yang sama saat pasangan meminta buang sampah. Ini adalah relasi yang tidak akan bertumbuh dan menjadi tidak menyenangkan dan pada akhirnya menuju kepada perceraian. **Di dalam kehidupan rohani jika kita mau menikmati pertumbuhan dan relasi dengan Tuhan, kita perlu menganggap serius segala pergumulan dan pelanggaran kita akan dosa.** Ketika Yesus berbicara mengenai cunghil dan buang matamu, juga potong tanganmu, Yesus sedang mengatakan kepada kita bahwa kita dengan serius harus mematikan dosa di dalam diri kita. Serserius memotong dan mencungkil bagian tubuh kita. Yesus

membuat kita menyadari natur dari dosa dan konsekuensinya. Jika ada sesuatu yang kita nikmati tetapi membawa kita kepada jurang, Yesus berkata apa gunanya jika diri pada akhirnya jatuh ke dalam jurang. Yesus juga berkata, “Apa gunanya seorang memiliki seluruh dunia tetapi kehilangan jiwanya.” Hidup kita di dunia ini adalah suatu persiapan untuk hidup yang baru dan kita perlu membiasakan diri seperti hidup di dalam kekekalan.

Kita harus betul-betul serius membenci dosa dan pencobaan ini. Juga kita perlu sadar bahwa kita tidak dapat menang. Kita dapat dengan percaya diri dan cukup kuat di dalam menghadapi serangan rohani dari luar saat mau melakukan kehendak Tuhan. Tetapi terhadap pencobaan yang satu ini, janganlah kita berpikir diri kita cukup kuat menghadapinya. Justru di dalam hal ini kita harus melarikan diri karena kita tidak akan kuat melawannya. Seperti Simson yang bisa menang melawan singa tetapi kalah terhadap Delila. Kita bisa melakukannya dengan, misalnya, menghindari diri mengonsumsi hiburan atau buku atau film yang membawa kita ke dalam pencobaan. Kita akan makin peka bagaimana hiburan yang seakan-akan sederhana itu sebetulnya memiliki ideologi yang dalam. Kita juga tidak dapat berkata bahwa tidak ada pilihan lain karena kita selalu punya pilihan. Misalnya orang berkata LGBT sudah masuk ke Disney, tentu jawabannya sederhana yaitu tidak perlu lagi menonton Disney. Kita tidak akan mati karenanya. Begitu juga Netflix, kita tidak akan mati tanpanya.

Terakhir marilah kita ingat harga yang dibayar untuk menanggung akibat dari dosa kita. Harganya itu adalah kematian dari Yesus di atas kayu salib. Ironis bahwa kita tidak sadar akan akibat dari dosa dan tidak sadar berapa banyak yang Yesus sudah bayar di atas kayu salib. Kiranya kita boleh berjuang dan melanjutkan pergumulan kita di dalam menghadapi dosa di dalam hidup kita.